

**Kompilasi Khotbah Jumat
19 November 2010 dan 4 Februari 2011
Vol. VIII, Nomor 01, 10 Sulh 1393/Januari 2014**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Ahsan Ahmad Anang
Hashim Muhammad

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 19 November 2010

Keteladanan Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam kesabaran menghadapi pengikut beliau begitu juga orang-orang yang memusuhi beliau.

Pembahasan Surah Al-Ankabut ayat 59; Nasehat-Nasehat penting mengenai kesabaran dan keteguhan hati berdasarkan rujukan Hadits-Hadits Nabi saw; Nasehat Kesabaran perihal anak-anak perempuan; Pentingnya Menahan amarah; Keistimewaan orang Beriman; Penyebutan mengenai keteladanan kesabaran yang menyegarkan keimanan dari para sahabat Nabi saw; Kalam hikmah dari Hadhrat Ali ra; Teladan Kesabaran seorang wanita yang ditinggal suami, Ummu Salamah ra; Hadhrat Abu Bakr ra dan ketabahannya; Pertablighan wanita Muslim, Hadhrat Ummu Syarik ra dan siksaan terhadapnya; Siksaan berat yang menimpa Hadhrat Abu Fukaih ra, Hadhrat Bilal ra dan Hadhrat Khabab ra; Keberanian Hadhrat Utsman bin Mazh'un ra; Ketabahan Hadhrat Zaid bin Datsanah ra menghadapi eksekusi mati dan kecintaannya kepada Nabi saw; Kesyahidan dan keteguhan Hadhrat Abdullah bin Zubair ra, dan keteladanan ibundanya, Hadhrat Asma', putri Hadhrat Abu Bakr ra..

Sabda-Sabda Hadhrat Masih Mau'ud as tentang Kesabaran Nabi Muhammad saw dan para sahabat beliau.

Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi taufik kepada kita agar senantiasa memperlihatkan kesabaran dan keteguhan hati.



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 4 Februari 2011

Untuk menjadi umat terbaik tidak cukup hanya dengan menyatakan keimanan kita saja. Tetapi, dengan melangkah maju menuju kecintaan Allah *Ta'ala* lah kita akan termasuk ke dalam golongan *khairu ummat*. Untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala* kita harus memberikan nasihat kepada kebaikan dan mencegah orang lain dari keburukan; Seorang *Mu'min* yang hakiki hendaknya pertama-tama haruslah melihat, apakah kebaikan yang dia nasihatkan itu terdapat dalam dirinya? Apakah keburukan yang ia larang orang lain daripadanya itu tidak terdapat di dalam dirinya?; Ketidakselarasan antara perkataan dan perbuatan tidak disukai oleh Allah *Ta'ala* maupun rasul-Nya; Nasihat-nasihat yang sangat penting dari kutipan Hadits Nabi saw; Tanggung Jawab Orang-orang Beriman; Penjabaran ayat tentang umat terbaik (Surah Ali Imran: 111); Penyebab Kemunduran Kaum-kaum Terdahulu; Sanksi Melanggar Peraturan Pernikahan dalam Jemaat; Empat Macam tanda Orang Munafik; “Orang-orang Munafik” di Zaman Rasulullah Saw Lebih Baik daripada Keadaan Umumnya Umat Islam di Akhir Zaman; Menjaga Diri dari Dusta dan Pentingnya Memenuhi Janji; Koreksi Khotbah Jumat Lalu tentang Kematian Abu Lahab berdasarkan rujukan kitab-kitab tarikh dan tafsir;

Mengenang kebaikan dan shalat jenazah almarhum Mukaram Rasyid Ahmad Bath Sahib (Lahore).

Khotbah Jumat
19 November 2010 dan 4
Februari 2011

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kesabaran dan Keteguhan Hati pada Setiap Kesulitan
dalam Kehidupan Seharian-hari

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin* Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
Tanggal 19 November 2010 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده
ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ *
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ،

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُؤْتِيَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (*)

*'Walladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati lanubawwi-
annahum minal jannati ghurafan tajri min tahtihal anhaaru
khaalidiina fiha. Ni'ma ajrul 'aamiliin.'*

“Dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, Kami pasti menempatkan mereka di surga pada tempat-tempat yang tinggi, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka akan kekal di dalamnya. Sebaik-baik ganjaran bagi orang-orang yang beramal.” (Surah al-Ankabut; 29:59)

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menciptakan sebuah kaum yang terdiri dari orang-orang beriman yang maju dalam keimanannya. Beliau adalah Nabi terakhir yang melalui beliau iman dan keyakinan manusia telah mencapai derajat yang paling sempurna. Keridhaan Allah *Ta'ala* hanya bisa diraih dengan mencapai kesempurnaan agama dan amal saleh standar keimanan seperti itu. Para sahabat beliau memiliki keimanan yang sangat tinggi dan sangat tangguh sekali sehingga apa saja yang mereka lakukan semata-mata demi meraih keridhaan Allah *Ta'ala*. Dan hal itu menjadi daya tarik bagi turunnya sumber kedamaian dari Allah *Ta'ala* bagi masyarakat sekitar dan bagi mereka semua. Amal perbuatan yang dilakukan untuk menarik ridha Allah *Ta'ala* disebut amal saleh.

Ayat yang ditilawatkan pada awal khotbah ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw telah berhasil mengadakan revolusi atau perubahan besar pada diri para sahabat dengan usaha disertai upaya keras melalui daya kekuatan Samawi yang dianugerahkan Tuhan kepada beliau saw dan berbagai latihan. Dengan meninggalkan kebiasaan buruk yang biasa dilakukan di masa lampau para sahabat memperoleh martabat iman yang sangat tangguh, bahwa untuk mencapai martabat iman yang tangguh dan memperoleh amal-amal shaleh harus dengan pengorbanan-pengorbanan sangat besar.

Bilamana mereka diminta untuk bertahan menghadapi penganiayaan, maka dengan diam mereka memenuhinya dan tidak membalas kekerasan yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam dengan kekerasan lagi. Bilamana mereka diminta untuk meninggalkan rumah mereka guna melakukan hijrah, mereka menaatinya dengan hati yang sangat rela. Bilamana mereka telah diizinkan melawan musuh demi mempertahankan diri, dengan keteguhan keimanan disertai amal shaleh ini mereka segera mengambil senjata dan maju dengan gagah berani menghukum musuh-musuh mereka. Hal ini sudah tidak diperhatikan lagi bagi

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

mereka, “Apakah ada senjata atau tidak di tanganku, tidak juga mempertimbangkan bagaimana kekuatan musuh dibanding dengan kekuatanku, yang terpenting adalah mencari ridha-Nya dengan terlebih dahulu memiliki keimanan disertai amal dan kebaikan juga.”

Di dalam ayat ini, Allah *Ta’ala* berfirman bahwa jika perbuatan seorang *Mu’min* tunduk pada kehendak dan keinginan Allah *Ta’ala* Yang Maha Kuasa dan menganggap jiwa raganya hanya amanat dari-Nya, Allah *Ta’ala* akan memasukkan orang itu ke dalam surga dan di surga juga sedemikian rupa kondisinya sehingga seseorang bisa bertemu dengan Junjungannya yang senantiasa didambakannya dan keberlangsungan berbagai nikmat surgawi ini ditandai dengan keberlangsungan kehidupannya. Allah *Ta’ala* berfirman, “Kami akan memberikan ganjaran yang terbaik bagi orang yang beriman dengan sempurna dan melakukan segala amalnya karena Allah *Ta’ala*, maka orang-orang seperti ini memang layak mendapatkan ganjaran surga, disebabkan pengorbanan-pengorbanan yang dia lakukan itu dengan penuh kesabaran dan senantiasa menjaga keimanan.”

Pemeliharaan ketawakalan mereka beserta keyakinan mereka terlihat dari kesabaran yang ditunjukkan demi menjaga keimanan mereka dan hanya demi mencari ridha-Nya mereka melakukan setiap amalan sehingga Allah *Ta’ala* pasti akan memenuhi janji-Nya untuk mengganjar mereka. Jadi dari segi kekuatan iman, para sahabat ini mempertahankan ketabahan untuk melakukan setiap amal saleh hanya demi mencari ridha-Nya, sebagaimana telah saya katakan, semuanya itu diciptakan berkat tarbiyat dan *quwwat qudsiyyah* (kekuatan penyucian) Hadhrat Rasulullah saw.

Hari ini saya akan mempersembahkan beberapa hadits tentang kesabaran yang Hadhrat Rasulullah saw telah ajarkan hal ini kepada kita semua untuk menciptakan kondisi akhlaq para *Mu’min* dan kemudian para sahabat telah berhasil menegakkan

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

sabar dan istiqamah dengan standar tinggi terbukti dengan kemajuan pada setiap harinya dengan menyandarkan kepada ridha Ilahi semata. Rasulullah saw telah menunjukkan contoh kesabaran di tengah suasana peperangan yang tengah berkecamuk melawan musuh. Hal itu semua merupakan nasehat untuk kita, terkadang kita harus melakukan itu semua?

Sekarang terlebih dahulu saya akan sajikan hadits yang tidak terkait dengan para musuh (penentang), namun mengenai cara seseorang menghadapi kehidupan sehari-hari terkait dengan kesabaran terhadap keluarga dan istri. Saya telah menerima laporan dan surat-surat dari banyak kaum perempuan dan apabila mereka memperoleh waktu untuk mulaqat pada waktu itu juga mereka mengemukakan banyak sekali keluhan. Misalnya, seorang wanita yang hanya mempunyai anak-anak perempuan saja, maka suaminya, mertuanya dan ipar-iparnya sering mengeluarkan kata-kata yang tidak menyenangkan bahkan sangat menyakitkan hati. Sehingga anak-anak perempuannya sendiri menulis surat melaporkan kepada saya, “Ayah kami tidak berlaku baik terhadap kami karena keadaan kami sebagai anak-anak perempuan. Ia membuat kehidupan kami menderita.”

Kepada orang-orang yang menyakitkan seperti itu, saya hendak menunjukkan satu hadits yang sedemikian rupa perlu diperlihatkan. Sebab, banyak orang yang demikian itu, padahal mereka memiliki ilmu agama dan aktif dalam kegiatan Jemaat, namun, kelakuan mereka tidak baik di dalam rumah-rumah mereka. Saya berpikir, setelah menyampaikan hadits tersebut, kebanyakan orang dengan melihat lebih dalam secercah kondisi keimanannya, maka mereka tidak akan mencela (mengecam) terhadap istri ataupun anak-anak perempuan satu kali pun karena keadaan mereka sebagai perempuan.

Hadhrat Aisyah ra menjelaskan bahwa Hadhrat Rasulullah saw bersabda, *Man ibtali bi shai-in minal banaati fa shabara 'alaihinna kunna lahu* مَنْ ابْتَلَى بِشَيْءٍ مِنْ الْبَنَاتِ فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

hijaaban minan naar. ' "Jika seseorang diuji dengan hanya mempunyai anak-anak perempuan saja dan ia tetap bersabar dalam menghadapi ujian itu, maka sesungguhnya anak-anak perempuannya itulah yang akan menjadi penghalang antara dirinya dengan api neraka di akhirat nanti." ²

Di dunia ini, siapakah orangnya yang tidak terlibat dalam kesalahan-kesalahan atau dosa walau sekecil saja? Siapakah orangnya yang tidak menginginkan mendapat perlindungan Allah *Ta'ala*? Setiap orang pasti ingin mendapat perlindungan Allah *Ta'ala*. Maka, sesungguhnya ini adalah kabar suka bagi mereka yang mempunyai anak-anak perempuan bahwa orang *Mu'min* akan mendapatkan perlindungan Allah *Ta'ala* karena anak-anak perempuan mereka.

Nampaknya, mempunyai anak perempuan menjadi masalah bagi sebagian masyarakat kita bahkan juga di sebagian dari kalangan kita (Jemaat). Merupakan sebuah tanda orang beriman, bahwa mereka bersikap toleran kepada mereka (kaum perempuan), dan tidak memperlihatkan atau menyebut-nyebut keadaan mereka sebagai anak perempuan, atau tidak menyebut-nyebut sang ibu karena mereka melahirkan anak-anak perempuan. Karena itulah, dengan mengamalkannya, Allah *Ta'ala* berfirman bahwa hal tersebut menjadi penghalang antara orang tuanya dengan api neraka.

Ada satu riwayat hadits lain yang bisa menjadi nasehat bagi orang-orang yang cepat naik darah. Karena hal-hal kecil saja cepat marah sehingga hal itu membuatnya tidak menyukai bergaul dengan orang-orang. Dari Yahya bin Watsab, dari seorang *buzurg* (Syaikh, sesepuh), seorang sahabat Rasulullah saw, dari Nabi saw, beliau saw bersabda: "Seorang Muslim yang bergaul (berinteraksi

² Sunan At-Tirmidzi, Kitaab al-Birri wash Shilah (Berbakti dan menyambung Silaturrahmi), bab maa jaa-a fin Nafaqaat 'alal banaat wal ukhuwwaat (memberikan nafkah kepada anak perempuan dan saudara perempuan)

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

sosial) dengan orang lain dan bersabar atas gangguan mereka, adalah lebih baik daripada seorang Muslim yang tidak bergaul dengan orang lain dan tidak bersabar atas gangguan mereka."³

Dengan melakukan interaksi sosial (bergaul) ini, kesan akhlak-akhlak mulia dan kesabaran akan memberi pengaruh kepada orang lain, menghasilkan nasehat yang bagus, menciptakan hal yang lebih baik dalam masyarakat. Seseorang hendaknya berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dan kemudian interaksi sosial ini menjadi sarana baginya agar dapat memperbaiki masyarakat di sekitarnya. Kelapangan dada yang dimiliki oleh manusia dengan mengamalkan kesabaran ini, akan membawa kepada kebaikan-kebaikan yang lebih banyak dan akan menjadi penyebab munculnya kebaikan yang terus berkembang.

Hal ini juga merupakan satu nasehat yang perlu saya sampaikan bahwa manusia harus membiasakan diri dalam kesabaran pada diri mereka. Berusahalah menghindari pertengkaran satu dengan yang lain sebagai akibat sifat tidak sabar dan terburu nafsu. Terkait kelapangan dada (kesabaran dan toleransi), Hadhrat Rasulullah saw menasehatkan dalam sebuah hadits sebagai berikut:

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, Hadhrat Rasulullah saw bersabda, *لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ*. "*Laisy syadiidu bish shura'ati innamaasy yadiidul ladzii yamliku nafsahu 'indal ghadhabi.*" – "Seorang yang kuat itu bukanlah orang yang dapat menaklukkan dan

³ Sumber : Tirmidzi; Kitab : Sifat qiamat, penggugah hati dan wara'; Bab : LAIN2; No. Hadist : 2431. Ibnu Abi Adi berkata: Syu'bah berpendapat syeikh itu adalah Ibnu Umar.

عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ عَنْ شَيْخٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ إِذَا كَانَ مُخَالِطًا لِلنَّاسِ وَيَصْبِرُ عَلَى آذَانِهِمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُسْلِمِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى آذَانِهِمْ قَالَ أَبُو عَيْسَى قَالَ ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كَانَ شُعْبَةُ يَرَى أَنَّهُ

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

menjatuhkan lawannya, akan tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang dapat mengendalikan dan menguasai kemarahannya.”⁴

Jadi, pada pandangan Tuhan dan Rasul-Nya saw, orang yang kuat adalah dia yang selalu mengendalikan amarah dan emosinya. Itulah sebuah amal saleh yang dapat mendekatkan diri seorang beriman dengan Allah *Ta’ala*.

Bagaimanakah Hadhrat Rasulullah saw menjadi contoh agung bagi manusia dalam menggapai kesabaran? Dalam hal ini, Hadhrat Aisyah ra meriwayatkan, “Hadhrt Rasulullah saw tidak pernah memukul seorang pun, tidak juga terhadap perempuan maupun terhadap seorang budak sekalipun, kecuali dalam pertempuran di jalan Allah *Ta’ala* melawan musuh. Beliau saw tidak pernah melakukan pembalasan terhadap seseorang yang menyakiti beliau secara pribadi. Ya, jika ada orang yang bersikap kurang ajar dan tidak hormat terhadap kemuliaan Allah *ta’ala*, maka beliau saw menuntut balas demi Allah *ta’ala* semata.”⁵

⁴ Shahih al-Bukhari, Kitabul Adab, bab al-hadzr minal ghadhab (mewaspadaai kemarahan),

⁵ Shahih Muslim-Kitabul Fadha'il, Bab. Muba'idatuhu Mulatsamu Wa Ikhtiyaruhu. Sumber lain : Musnad Imam Ahmad; Kitab : Sisa musnad sahabat Anshar; Bab : Lanjutan Musnad yang lalu;

عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ خَادِمًا لَهُ قَطُّ
وَلَا امْرَأَةً وَلَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا خَيْرَ
بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا كَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَيْهِ أَيْسَرُهُمَا حَتَّى يَكُونَ إِنَّمَا فَإِذَا كَانَ إِنَّمَا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ الْإِثْمِ وَلَا
اَنْتَقَمَ لِنَفْسِهِ مِنْ شَيْءٍ يُؤْتَى إِلَيْهِ حَتَّى تَنْتَهَكَ حُرْمَاتِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيَكُونَ هُوَ يَنْتَقِمُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Aisyah berkata; "Rasulullah saw tidak pernah memukul pembantunya sama sekali dan tidak pula isterinya. Rasulullah saw juga tidak pernah memukul dengan tangannya kecuali ketika beliau berjihad di jalan Allah. Dan tidaklah beliau pernah diberi pilihan antara dua perkara kecuali beliau lebih menyukai yang lebih mudah dari keduanya, melainkan perkara tersebut mengandung dosa. Apabila ia mengandung dosa maka beliau adalah orang yang paling jauh dari dosa. Dan, tidaklah beliau pernah membalas untuk dirinya dari sesuatu yang menyimpannya sehingga akan melanggar aturan-

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Jadi inilah contoh agung dalam hal kesabaran yang diajarkan kepada kita.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Kabsyah Anmari ra yang menerangkan, "Saya telah mendengar, Hadhrat Rasulullah saw menjelaskan, 'Saya menekankan tiga perkara kebaikan dan saya akan membicarakan satu lagi perkara kebaikan. Jadi kalian harus memperhatikannya.' Beliau saw bersabda: 'Seorang hamba tidak akan berkurang hartanya karena sedekahnya, seorang yang teraniaya dan terhadap hal itu dia selalu sabar maka Allah *Ta'ala* akan meningkatkan kehormatannya dan seorang hamba yang selalu meminta-minta maka Allah *Ta'ala* membukakan pintu kemiskinan baginya.'"⁶

aturan Allah Azza wa Jalla, tapi beliau hanya membalas karena Allah Azza wa jalla."

⁶ Sumber Kutipan Sunan at-Tirmidzi, Kitab : Zuhud, Bab : Matsalud Dunya Matsalu Arba'atu Nafirun (Dunia bagaikan empat orang). Dari Sa'id Ath Tho'i Abu Al Bakhtari berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Kabsyah Al Anmari ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda:

"Tiga hal, aku bersumpah atasnya dan aku akan mengatakan suatu hal pada kalian, hendaklah kalian menjaganya." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Tidaklah harta seorang berkurang karena sedekah, tidaklah seseorang diperlakukan secara lalim lalu ia bersabar melainkan Allah akan menambahkan kemuliaan untuknya dan tidaklah seorang hamba membuka pintu minta-minta melainkan Allah akan membukakan pintu kemiskinan untuknya -atau kalimat seperti- dan aku akan mengatakan suatu hal pada kalian, hendaklah kalian menjaganya."

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Sesungguhnya dunia itu untuk empat orang; Pertama, seorang hamba yang dikarunia Allah harta dan ilmu, dengan ilmu ia bertakwa kepada Allah dan dengan harta ia menyambung silaturahmi dan ia mengetahui Allah memiliki hak padanya dan ini adalah tingkatan yang paling baik, Kedua, selanjutnya hamba yang diberi Allah ilmu tapi tidak diberi harta, niatnya tulus, ia berkata: Andai saja aku memiliki harta niscaya aku akan melakukan seperti amalannya si fulan, maka ia mendapatkan apa yang ia niatkan, pahala mereka berdua sama, Ketiga,

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Jadi, pada kesempatan ini yang ingin saya tekankan adalah berkaitan dengan kesabaran. Perlu senantiasa untuk diingat bahwa dapat menghadapi kelaliman dengan kesabaran demi ridha Ilahi adalah suatu perbuatan yang diterima oleh Allah sedemikian rupa sehingga Dia akan menegakkan kehormatan orang-orang yang mengamalkannya. Jika masyarakat kita terbiasa dalam kehidupan sehari-harinya memahami dengan baik pokok bahasan ini maka suasana aman dalam masyarakat dapat ditegakkan.

Kemudian ada satu riwayat lagi. Dari Umar bin Sa'ad, dari ayahnya, Sa'ad bin Abi Waqqash ra meriwayatkan bahwa Nabi Karim saw bersabda: "Keadaan orang *Mu'min* sangat mengagumkan. Apabila ia mendapat sesuatu kemudahan dalam urusannya dan memperoleh suatu hal yang menggembirakan hatinya maka ia memuji Allah *Ta'ala* dan sangat bersyukur

selanjutnya hamba yang diberi harta oleh Allah tapi tidak diberi ilmu, ia melangkah serampangan tanpa ilmu menggunakan hartanya, ia tidak takut kepada Tuhannya, dengan harta itu dan tidak menyambung silaturrahimnya serta tidak mengetahui hak Allah padanya, ini adalah tingkatan terburuk, Keempat, selanjutnya orang yang tidak diberi Allah harta atau pun ilmu, ia berkata: Andai aku punya harta tentu aku akan melakukan seperti yang dilakukan si fulan yang serampangan mengelola hartanya, dan niatnya benar, dosa keduanya sama."

عَنْ سَعِيدِ الطَّائِي أَبِي الْبُخَيْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو كَبْشَةَ الْأَنْمَارِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «ثَلَاثَةٌ أَقْسَمُ عَلَيْهِنَّ وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا فَاخْفِظُوهُ». قَالَ: «مَا نَقَصَ مَالٌ عَبْدًا مِنْ صَدَقَةٍ وَلَا ظَلَمَ عَبْدٌ مَظْلَمَةً فَصَبَرَ عَلَيْهَا إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عِزًّا وَلَا فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ بَابَ فَحْرٍ أَوْ كَلِمَةً نَحَوَهَا وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا فَاخْفِظُوهُ». قَالَ: «إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةٍ نَفَرٍ عَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النَّبِيِّ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فَلَانٍ فَهُوَ بَيْنِيهِمَا فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ خَبِيثٌ فِي مَالِهِ بَعِيرٌ عِلْمٌ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٌ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فَلَانٍ فَهُوَ بَيْنِيهِمَا فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ».

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

kepada-Nya. Sedangkan apabila ia mendapatkan musibah maka ia mengharapkan kebaikan atasnya dan bersabar atas itu semua.”⁷

Bagi seorang Muslim untuk setiap hal pastilah ada ganjaran maupun kebaikannya, sampai pada tingkatan ini selain disimpan dalam hati juga selalu disebut-sebut nikmat tersebut.

Satu riwayat yang lain menjelaskan lebih lanjut. Hadhrat Shuhaib bin Sinan ra mengatakan, Hadhrat Rasulullah saw bersabda, “Perihal orang *Mu'min* merupakan suatu hal yang ajaib karena seluruh urusan dan perbuatannya penuh dengan keberkatan demi keberkatan. Karunia ini hanya khusus untuk orang *Mu'min* saja. Jika ia mendapatkan kegembiraan dan nasib yang baik maka ia selalu bersyukur kepada Allah *Ta'ala*, dan kebaikan-kebaikannya selalu akan berkembang dikarenakan ia melewatinya dengan banyak bersyukur. Jika mendapatkan kedukaan, penderitaan, kesusahan dan kehilangan harta maka ia senantiasa bersabar. Cara yang dilakukan orang *Mu'min* seperti itu menjadi sumber kebaikan dan keberkatan baginya, sebab berkat kesabaran itu dapat memetik ganjaran.”⁸

Kemudian ada riwayat lagi. Hadhrat Abu Hurairah ra menjelaskan bahwa Hadhrat Rasulullah saw bersabda: “Setiap penyakit dan kelelahan, kekhawatiran dan kesedihan, dan juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukai seorang

⁷ Musnad Ahmad bin Hambal, Musnad Saad bin Abi Waqash ra, Jilid Awal, h. 479, hadits number 1531.

⁸ Shahih Muslim, Kitab az-Zuhd war Riqaq, bab *Al-Mu'minu Amruhu Kulluhu Khair*-semua perkara bagi orang beriman menjadi kebaikan baginya.

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ».

Dari Shuhaib berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Perkara orang *mu'min* mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang *mu'min*, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya."

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Muslim, maka ia sampai di sini tidak pernah putus asa, maka Allah *Ta'ala* membuatnya sebagai sumber penyebab *kaffarah* (penebusan) dosa-dosa yang pernah dia perbuat.”⁹

Ada sebuah riwayat panjang, yang di dalamnya terdapat beberapa amalan yang disukai maupun tidak disukai oleh Allah *Ta'ala*. Saya hendak menyampaikannya. Muththaraf bin Abdullah menerangkan, “Ada satu riwayat dari Hadhrat Abu Dzar ra yang sampai kepada saya dan saya ingin bertemu dengannya. Ketika saya bertemu dengannya saya meminta kepadanya, ‘Wahai Abu Dzar ra! Hadits yang Tuan riwayatkan sudah sampai kepada saya. Saya ingin sekali bertemu dengan anda dan saya menanyakannya.’ Hadhrat Abu Dzar ra berkata: “Tuan sudah bertemu dengan saya, sekarang tanyakanlah!’ Saya berkata: ‘Satu perkara telah sampai kepada saya bahwa Tuan pernah mengatakan. “Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Ada tiga orang yang disukai oleh Allah ‘Azza wa Jalla dan demikian juga ada tiga orang yang tidak disukai Allah ‘Azza wa Jalla.’

Hadhrat Abu Dzar ra menjawab: ‘Ya, dan saya tidak mungkin berpikir untuk mengatakan kedustaan atas nama kekasih saya, Rasulullah saw.’ Beliau ra mengatakan hal itu tiga kali.

Saya menanyakan kepadanya (Abu Dzar) siapa saja tiga orang yang Allah ‘Azza wa Jalla menyukainya, maka beliau berkata: ‘Seseorang yang keluar untuk berperang di jalan Allah, menjadi mujahid dengan pahala yang kadarnya ditentukan oleh Allah *Ta'ala* sendiri kemudian ia terbunuh oleh musuh, dan Anda

⁹ Sumber Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Sakit, Bab mengenai Penjelasan tentang kafarah orang sakit;

Dari Abu Sa'id Al Khudri dan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Tidaklah seorang Muslim tertimpa suatu penyakit dan keletihan, kekhawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya."

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا
innAllaha yuhibbu lladziina yuqaatiluuna fii sabiilihi shaffaa.' - "Allah Ta'ala menyukai orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dalam barisan yang teratur." (Surah ash-Shaf), dan seseorang yang ditimpa kesulitan dan dicaci oleh tetangganya, ia menghadapi kesulitan tersebut dengan kesabaran, ia berharap, Allah Ta'ala menghentikannya dengan kematiannya atau di masa hidupnya; dan juga seseorang yang ketika berada dalam perjalanan bersama kaumnya hingga terasa lelah, mengantuk dan tidur, namun ia terjaga pada sebagian malam yang terakhir, ia bangun untuk berwudhu dan mendirikan shalat.'

Saya akan menerangkan tiga orang yang Allah Ta'ala tidak menyukainya, beliau berkata: 'Yaitu orang yang sombong atau tinggi hati, takabbur dan kalian juga mengetahui dari Kitab Allah 'Azza wa Jalla, إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ *innAllaha laa yuhibbu kulla mukhtaalin fakhuur.*' - 'Sesungguhnya orang yang berlagak dan orang yang sombong tidak dicintai oleh Allah.' (surah Luqman); serta seseorang yang pelit yang menyebut-nyebut pemberiannya dan demikian juga penjual dan pembeli yang banyak-banyak bersumpah."¹⁰

¹⁰ Sumber : Musnad Ahmad bin Hanbal; Kitab : Musnad sahabat Anshar; Bab : Hadits Abu Dzar Al Ghifari Radliyallahu Ta'ala 'anhu; No. Hadist : 20550

عَنْ مَطْرِفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ قَالَ بَلَغَنِي عَنْ أَبِي دَرٍّ حَدِيثٌ فَكُنْتُ أَحِبُّ أَنْ أَلْقَاهُ فَلَقِيتهُ فَقُلْتُ لَهُ يَا أَبَا دَرٍّ بَلَغَنِي عَنْكَ حَدِيثٌ فَكُنْتُ أَحِبُّ أَنْ أَلْقَاكَ فَأَسْأَلُكَ عَنْهُ فَقَالَ قَدْ لَقِيتُ فِإِسْأَلِ قَالَ قُلْتُ بَلَغَنِي أَنَّكَ تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ثَلَاثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَثَلَاثَةٌ يُبْغِضُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ نَعَمْ فَمَا أَحَاذِلْنِي أَكْذِبُ عَلَى خَلِيلِي مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثًا يَقُولُهَا قَالَ قُلْتُ مِنَ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ يُحِبُّهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ رَجُلٌ عَزَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَقِيَ الْعَدُوَّ مُجَاهِدًا مُحْتَسِبًا فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ وَأَنْتُمْ تَجِدُونَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا } وَرَجُلٌ لَهُ جَارٌ يُؤْذِيهِ فَيَصْبِرُ عَلَى أَدَاةِ وَيَحْتَسِبُهُ حَتَّى يَكْفِيَهُ اللَّهُ إِيَّاهُ بِمَوْتٍ أَوْ حَيَاةٍ وَرَجُلٌ يَكُونُ مَعَ قَوْمٍ فَيَسِيرُونَ حَتَّى يَشُقَّ عَلَيْهِمُ اللَّقْوَى أَوْ النَّعَاسُ فَيَنْزِلُونَ فِي آخِرِ اللَّيْلِ فَيَقُومُ إِلَى وَصُوئِهِ وَصَلَاتِهِ قَالَ قُلْتُ مِنَ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ يُبْغِضُهُمُ اللَّهُ قَالَ الْفَخُورُ الْمُخْتَالُ وَأَنْتُمْ تَجِدُونَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ } وَالْبَخِيلُ الْمُنَانُ وَالنَّاجِرُ وَالْبَيَّاعُ الْحَلَّافُ

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Hal yang perlu diingat juga berkenaan tiga orang yang disukai adalah orang yang sabar. Orang sabar adalah orang yang sangat dicintai oleh Allah *Ta'ala*.

Hadhrat Ali ra mengatakan: الصبر من الإيمان بمنزلة الرأس من الجسد
'*Ash-shabru minal iimaani bi manzilatir ra-si minal jasaki.*'
"Kedudukan kesabaran dalam iman adalah laksana kedudukan kepala pada tubuh jasmani." ¹¹

Ketika sabar tidak ada maka iman pun tidak ada.

Inilah nasehat-nasehat bagi seorang *Mu'min* supaya mereka mengetahui bagaimanakah seharusnya mereka menyatakan perasaan-perasaannya tatkala menghadapi berbagai kesulitan dan keduakaan dalam penderitaannya? Apa yang seharusnya mereka lakukan? Doa yang seperti apa yang hendaknya dipanjatkan? Semua hal ini sebetulnya telah dijelaskan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya kepada kita.

Pada kesempatan ini terdapat sebuah hadits, Ummu Salamah ra menjelaskan: "Saya mendengar sabda Rasulullah saw sebagai berikut: 'Seorang hamba yang mendapatkan musibah dan berdoa; **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجْرِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْفِ لِي خَيْرًا مِنْهَا**
'*Innalillahi wa inna ilaihi raaji'uun - Allahumma-jurnii fi mushiibatii wakhlif lii khairam minha.*' - "Sesungguhnya kami semua adalah milik Allah dan sesungguhnya kami semuanya akan kembali kepada-Nya - Ya Allah! Berikanlah kepada hamba pahala dari musibah hamba ini dan anugerahkanlah kebaikan kepada hamba setelahnya.' Maka Allah akan menggantikan musibahnya dengan pahala dan memberinya yang lebih baik." ¹²

¹¹ Kanzul Umal-Al Kitabuts Tsaalitsu fii Akhlaqi, Qismul Af'al, Bab Ash Shobru wa Fadhlulu. (فر) عن أنس (حب) عن علي

¹² Al-Jaami li Syi'bil Iman (kumpulan cabang-cabang iman) karya Imam Abu Bakr Ahmad bin al-Husain Baihaqi, Jilid 12, Hal. 182, As-Sab'uuna min Syi'bil Aiman (Cabang ke-70 dari 77 cabang iman), Bab Fish Shobri 'alal Mashoo-ibi (Sabar dalam musibah), Hadits 9697, Mathbu'ah Maktabatur

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Sesungguhnya musibah-musibah maupun kesulitan-kesulitan itu merupakan bagian dari kehidupan di dunia juga, baik di level individu (tingkat perseorangan), di level Jemaat, maupun di level kaum (bangsa) juga. Di tiap tempat, prinsip-prinsip inilah yang dikedepankan, yaitu merundukkan diri di hadapan Allah *Ta'ala*, menghadapi berbagai kesulitan tersebut dengan mempraktikkan kesabaran dan asa (semangat positif) yang tinggi, dan memohon perlindungan dan ganjaran kepada-Nya.

Demikianlah yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'anul Karim berkaitan dengan orang-orang yang melewati cobaan dan musibah, sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ
صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun.*’ – ‘Sesungguhnya kami ini kepunyaan Allah dan kepada-Nyalah kami akan kembali.’ Orang-orang seperti inilah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna, rahmat dari Tuhan mereka dan juga mendapatkan petunjuk.” (*Al-Baqarah 2: 157-158*). Jadi inilah perintah yang ditetapkan oleh Al-Qur'anul Karim.

Sekarang saya akan sampaikan beberapa kejadian mengenai kesabaran para sahabat Hadhrat Rasulullah saw berkat adanya tarbiyat dari Hadhrat Rasulullah saw dengan menampilkan contoh teladan yang sangat istimewa dalam kesabaran.

Pada satu kesempatan Hadhrat Aisyah ra meriwayatkan, bahwa suatu waktu orang-orang Muslim banyak sekali

Rusydi, 2004. Hadhrat Ummu Salamah ra menikah dengan Nabi saw beberapa waktu setelah kewafatan suaminya, Abu Salamah.

عن أبي سفينة مولى أم سلمة عن أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم قالت سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ما من عبد تصيبه مصيبة فيقول إنا لله و إنا إليه راجعون اللهم أجرني في مصيبتى و اخلف لي خيرا منها إلا أجره الله في مصيبتة و أخلف له خيرا منها

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

mendapatkan ujian dan cobaan dalam bentuk penyiksaan serta penindasan yang sangat kejam. Hadhrat Abu Bakr ra pun memutuskan untuk berhijrah dari Mekkah ke Habshah, Abisinia. Ketika beliau sampai di tempat yang bernama Barkul Ghimad, kepala kabilah suku Qarah, Ibnu Ad-Daghinah bertemu dengan beliau. Dia bertanya: “Wahai Abu Bakr! Kemanakah Tuan hendak pergi?”

Atas hal tersebut Abu Bakr menjawab: “Kaumku telah mengusirku, untuk itulah saya pergi ke suatu tempat dari bumi Allah ini supaya dapat beribadah kepada Tuhanku dengan bebas.” Ibnu Ad-Daghinah menjawab: “Orang seperti Anda tidak perlu keluar dari Mekkah dan tidak layak orang-orang itu mengusir Anda keluar Makkah. Anda orang yang banyak berbuat untuk orang tak berpunya, menjalin silaturrahi, menanggung beban orang-orang lemah, menjamu tamu dan selalu menolong di jalan kebenaran. Jadi, saya berkenan memberikan perlindungan kepada Anda. Kembalilah ke kota Anda dan beribadahlah kepada Tuhan Anda dengan leluasa di negeri anda sendiri.”

Akhirnya Hadhrat Abu Bakr ra kembali. Ibnu Ad-Daghinah juga menyertainya kembali. Pada malam harinya orang-orang Quraish berdatangan ke rumah Abu Ad-Daghinah, dan Abu Ad-Daghinah mengatakan: “Orang baik seperti Abu Bakr ini tidak perlu hijrah atau dipaksa untuk berhijrah, apakah kalian mau mengusir orang yang memiliki sifat baik dan bermartabat tinggi seperti ini?” Orang-orang Quraish tidak menolak perlindungan Ibnu Ad-Daghinah ini, bahkan mereka mengatakan kepada Ibnu Ad-Daghinah, “Silakan Abu Bakr kembali ke rumahnya sendiri dan beribadah kepada Tuhannya dengan leluasa, di rumahnya sendiri itu kami persilahkan ia melakukan shalat dan apapun yang akan dilakukan supaya ditunaikan saja tetapi dengan kegiatan tersebut jangan sampai menimbulkan gangguan terhadap kami dan jangan mengeraskan suaranya dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Dikarenakan kami merasa khawatir jangan sampai para perempuan kami dan anak-anak kami tergelincir dalam fitnah.”

Ibnu Ad-Daghinah telah mengatakan perkara ini semua kepada Hadhrat Abu Bakr ra supaya melakukan peribadahan dalam rumah beliau saja, jangan mengeluarkan suara yang keras saat melakukan sholat dan tidak boleh melakukannya selain di rumah serta jangan membaca Al-Qur’an dengan suara keras.

Kemudian terpikirkan dalam benak beliau untuk membangun sebuah mesjid di halaman rumah beliau, disana beliau melaksanakan sholat dan beliau menilawatkan Al-Qur’an dengan suara keras. Waktu itu para perempuan musyrikin dan anak-anaknya dapat mengintip Hadhrat Abu Bakr ra sehingga dari hal yang kelihatannya sepele ini banyak mendapatkan hasil pertablighan yang efektif. Hadhrat Abu Bakr ra adalah orang yang suka menangis dan ketika sedang membaca Al-Qur’an tidak dapat menahan air mata dari kedua matanya sehingga air mata beliau pun mulai mengalir karenanya.

Tokoh-tokoh Quraisy mulai sangat mengkhawatirkan perkara ini sehingga mereka mengirim utusan kepada Ibnu Ad-Daghinah supaya datang. Ketika ia datang menjumpai mereka, mereka berkata, “Kami ingat terkait perlindunganmu atas Abu Bakr ra dengan syarat dia beribadah kepada Tuhannya di rumahnya, tetapi rupanya dia mengabaikannya dan malah membangun masjid di halaman rumahnya. Dia shalat di sana dan membaca Al-Qur’an Karim dengan suara keras. Kami mengkhawatirkan hal tersebut berpengaruh kepada para perempuan dan anak-anak kami.” Lalu, mereka meminta kepada Ibnu Ad-Daghinah, “Mintalah kepadanya agar perlindunganmu kepadanya dicabut? Karena kami tidak menyukai dirimu melanggar perjanjian dan kami juga tidak bisa mengizinkan Abu Bakr melakukan ibadahnya secara terang-terangan.”

Hadhrat Aisyah ra menerangkan bahwa Ibnu Ad-Daghinah menemui Abu Bakar dan berkata: "Anda telah mengetahui

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

perjanjian yang Anda buat, maka apakah Anda tetap memeliharanya atau mengembalikan perlindungan saya kepada saya karena saya tidak suka bila orang-orang Arab mendengar bahwa saya telah melanggar perjanjian hanya karena seseorang yang telah saya berjanji kepadanya."

Hadhrat Abu Bakr mengatakan, "Saya mengembalikan jaminan perlindungan Anda dan saya lebih menyukai mengganti dengan perlindungan keamanan dari Allah."¹³

Disebutkan dalam riwayat-riwayat, bahwa setelah itu, orang-orang Quraish menimpakan perlakuan yang menyakitkan kepada Hadhrat Abu Bakr ra namun laksana batu karang kokoh, beliau tetap berdiri tegak di tempatnya. Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa orang-orang *kuffar* sangat menghujat Hadhrat Abu Bakr ra. Beliau disiksa sedemikian rupa dengan dipukuli, rambut kepala dan janggut beliau ditarik-tarik oleh para penentang hingga banyak yang rontok. Meskipun mendapatkan penganiayaan yang sedemikian rupa beratnya tetapi beliau tetaplah sabar.¹⁴

¹³ Talkhish oleh al-Bukhari, Kitab Manaqib al-Anshori, Bab Hijrah Nabi saw dan para Sahabat beliau ke Madinah

¹⁴ As-Sirah al-Halabiyah (Insanul ‘Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun) karya Ali bin Burhanuddin al-Halabi, Bab Istikhafa-u-hu wa ashhabuhu fii Daril Arqom Ibni Abil Arqam, Darul Kutub al- ‘Ilmiyyah, Beirut 2002.

Pengeroyokan yang dialami Hadhrat Abu Bakr ra terjadi ketika beliau ra mendatangi dan menghalangi orang-orang Quraisy yang tengah menghujat Nabi saw dan sedang mengeroyok beliau saw.

Penulis Sirah tersebut diatas, Syaikhul Islam Burhanuddin al-Farghani al-Marghinani. Lahir di Marghinan di Ferghana (sekarang Uzbekistan) pada 530/1135 dan wafat pada 593/1197.

فخرج أبو بكر حتى دخل المسجد فوجد رسول والناس مجتمعون عليه، فقال: ويلكم، أتقتلون رجلاً أن يقول ربي الله وقد جاءكم بالبينات من ربكم، فكفوا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فأقبلوا على أبي بكر يضربونه، قالت بنته أسماء: فرجع إلينا فجعل لا يمس شيئاً من غدائره إلا أجابه وهو يقول: تباركت يا ذا الجلال والإكرام»
وجاء «أنهم جذبوا رأسه ولحيته حتى سقط أكنثو شعره

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Saya jadi teringat sebuah peristiwa di Pakistan ketika para penentang berkata, “Kalian orang-orang Ahmadi tidak diperbolehkan melaksanakan shalat! Anak-anak kami dan orang-orang yang lemah diantara kami akan tertipu oleh kalian bila kalian melakukan shalat. Sebab, dengan kalian menunaikan shalat seperti orang-orang Muslim, kalian menampakkan diri sebagai orang-orang Muslim. Oleh karena itu, undang-undang telah dibuat guna mencegah kalian melakukan itu.”

Telah kami terima kabar dari dua tempat di Pakistan, bahwa para Ulama atau Maulwi ghair Ahmadi melaporkan kepada Polisi agar orang Ahmadi dilarang melakukan penyembelihan hewan kurban di Hari Raya Haji karena itu semua adalah ranah syiar Islam [sedangkan Ahmadiyah dianggap oleh mereka bukan Islam], “Jika orang-orang Ahmadi melakukannya, perasaan kami terlukai.” Sedemikian rupa sejauh itu kejadiannya.

Polisi memanggil dan memperingatkan orang-orang Ahmadi serta menyarankan, “Jika kalian memang harus melakukan pematangan hewan kurban, lakukanlah di balik dinding pagar rumah kalian, sehingga berita tentangnya pun tidak tersebar keluar. Itu semua dilakukan karena kalian dianggap tidak berhak melakukan *qurban* dan kalian juga dianggap tidak berhak untuk melukai perasaan orang-orang Muslim lain.” Padahal, kalau kita selidiki lebih jauh, dapat diketahui, bahwa sejak tahun-tahun sebelumnya para Ahmadi telah melakukan qurban di dalam lingkungan pagar rumah-rumah mereka sendiri dan hanya memberitahukan keluarga mereka saja; tetapi para Maulwi mereka itu tetap saja menyebarkan kebencian, keributan dan mengajak bertengkar.

Kemudian ada satu riwayat lagi. Sekarang berkenaan dengan kesabaran dan keteguhan hati seorang wanita. Namanya Hadhrat Ummu Syarik *radhiyAllahu ta’ala ‘anha*. Tatkala beliau telah menerima Islam, beliau ia mendakwahnya secara sembunyi-sembunyi kepada wanita-wanita Quraisih. Ketika orang-

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

orang Qurash mengetahui kegiatan pertablighannya, mereka mengatakan, “Kami akan mengembalikan kamu kepada kabilahmu.” Kemudian sebagian orang yang tidak beriman mengikatkan wanita ini pada seekor unta dan unta itu dibawa berjalan selama 3 hari. Mereka tidak memberinya perbekalan makan dan minum. Mereka menempatkan unta tersebut dibawah terik sinar matahari yang panas sedangkan mereka sendiri berlindung di tempat yang teduh. Wanita ini melihat sesuatu timbangan berisi air lalu menggapainya untuk diminumnya dan memercikkan sisa air itu pada tubuhnya untuk mengurangi kesan panas dari sengatan terik matahari.

Ketika orang-orang tidak beriman itu kembali, mereka melihat keadaan si ibu ini lebih baik dan segar, mereka melihat ada tanda-tanda percikan air pada tubuhnya. Mereka menuduh si ibu ini telah melepaskan dirinya dan mengambil serta meminum air mereka; ia menyangkal tuduhan tersebut dan menceriterakan kejadiannya. Mereka memeriksa tempat air mereka dan mendapatkan bahwa airnya tetap utuh seperti semula. Mereka berkata, ternyata keimanan orang ini benar sehingga mereka sangat terkesan akhirnya mereka menerima dan masuk Islam.¹⁵

¹⁵ Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah, jilid 8, Kitabun Nisa, ‘fii man ‘arafa kuniyah minan nisaa, harf asy-Syiin, Ummu Syarik, halaman 417-418, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005.

Penulis buku ini, Ibnu Hajar al-Asqalani atau Syihab al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn ali ibn Mahmud ibn Ahmad al-Asqalani al-Mishri al-Qahiri. Beliau seorang Qadhi (Hakim), rawi dan memiliki gelar al-Hafiz dalam hadis. Beliau juga Sejarawan sekaligus juga ulama dari golongan Syafi’i. Ibnu Hajar lahir di Mesir pada 12 Sya’ban 773 Hijriyah (18 Februari 1372) dan wafat pada akhir bulan Dzulhijjah 852 Hijriyah (Februari 1449). Kitab tersebut memuat 12.267 biografi rawi dari kalangan sahabat dan merupakan hasil penyempurnaan beberapa kitab tarikh sahabat sebelumnya.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Maka ini juga merupakan pemandangan ajaib bagaimana Allah *Ta'ala* membalas kesabaran dengan ganjaran yang sedemikian rupa cepatnya. Tiga hari dalam kondisi lapar dan kehausan, namun dengan kecintaan keimanan yang teguh sehingga itu semua dilaluinya.

Kemudian satu riwayat lagi berkaitan dengan Hadhrat Abu Fukaih ra, ia adalah seorang *ghulam* (pelayan) dari Banu Abdud Daar (keluarga besar Abdud Daar). Ketika beliau menerima Islam, maka orang-orang mulai menimpakan kesusahan kepadanya seraya mengatakan supaya segera keluar dari Islam. Namun beliau ra menolaknya. Banu Abdud Daar membawanya keluar dalam suasana panas yang terik. Kaki beliau dirantai besi. Baju beliau dilucuti. Beliau dijemur dengan dibaringkan diatas pasir yang panas menyengat. Batu-batu berat dan panas diletakkan diatas dadanya sehingga membuat beliau tidak dapat bergerak. Siksaan ini membuat beliau sampai tidak sadarkan diri. Namun, beliau tidak meninggalkan kesabaran dan keteguhan hatinya.¹⁶

Kita telah mendengar kisah tentang Hadhrat Bilal ra, hamba sahaya asal Habsyah milik Umayyah bin Khalaf. Umayyah menelentangkan Bilal ra dengan punggung tanpa pakaian di atas tanah pasir yang panas. Batu sangat berat ditaruh diatas dada beliau agar beliau tetap terbaring; dipaksa untuk mengimani Laata dan 'Uzza dan mengingkari Muhammad. Walaupun menderita penganiayaan sedemikian rupa bahkan seolah-olah akan mati, Bilal ra terus mengatakan: "Ahad! Ahad!, Allah adalah Esa, Allah adalah Esa." Suatu hari Hadhrat Abu Bakr ra datang dan

¹⁶ Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ash-hab (penguasaan pengetahuan mengenai para sahabat), Jilid. 4, Kitabul Kunii, Bab. Al Fa-u "Abu Fukaih", hal. 293, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Kitab ini disusun oleh Abu 'Umar Yusuf bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abd al-Barr al-Andalusi (w. 463H) dan mengandung lebih kurang 3.500 biografi para sahabat Nabi saw

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

membebaskan Bilal dari genggaman majikannya, Umayyah bin Khalaf, dengan cara membelinya dan diberikan budak yang lain kepada majikannya itu.¹⁷

Kemudian ada riwayat Hadhrat Khabab ra juga. Pada zaman Hadhrat Umar ra, pernah suatu kali Hadhrat Khabab ra mendatangi majlis beliau maka beliau ra memanggil Hadhrat Khabab ra untuk duduk di atas kursi khusus bersama beliau dan bersabda: “Khabab! Anda layak untuk duduk bersama saya di sini. Sementara saya tidak melihat dari antara hadirin seseorang yang berhak duduk bersamaku di tempat ini kecuali Bilal.”

Beliau menjawab: “Wahai Amirul Mu’minin! Tidak diragukan lagi bahwa Bilal ra berhak untuk itu, tetapi ada yang menyelamatkan Bilal saat terjadi kezaliman terhadapnya oleh orang-orang musyrik. Namun, tidak ada yang menyelamatkan saya dari kezaliman tersebut. Suatu hari saya mengalami hal ini, saya ditangkap oleh orang-orang kafir dan mendorong saya masuk ke dalam api yang menyala-nyala. Selanjutnya, ada satu orang dari antara mereka yang menginjakkan kakinya diatas dada saya.” Kemudian beliau membuka bajunya dan menunjukkan kepada Hadhrat Umar ra punggungnya sehingga terlihat tanda memutih bekas penganiayaan disana yang diakibatkan oleh bara api.¹⁸

¹⁷ As-Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi) karya ibni Hisyam, berkenaan permusuhan orang musyrik terhadap orang-orang lemah yang masuk Islam dengan cara menyiksa dan memfitnah, halaman 235, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Penulisnya, Abdul Malik ibn Hisyam bin Ayyub al-Himyari al-Muaffiri, Abu Muhammad adz-Dzahabi, lahir di Basrah, Irak, dan wafat pada 213 H/833 di Mesir.

¹⁸ Ath-Thabaqaat al-Kubra (Tingkatan Generasi-Generasi Agung) karya Ibn Sa’ad, juz 3 halaman 88, ath-Thabaqaat al-Ula ‘alas sabiqah fil Islam ‘Khabab bin al-Arth”, Darul Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut, 1996.

عن سفيان عن أبي إسحاق عن أبي ليلى الكندي قال جاء خباب بن الأرت إلى عمر فقال ادنه فما أحد أحق بهذا المجلس منك إلا عمار بن ياسر فجعل خباب يريه آثارا في ظهره مما عذبه المشركون قال

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Hadhrat Khabab bin Art ra adalah seorang pandai besi dan banyak membikin berbagai pedang. Hadhrat Rasulullah saw biasa mengunjunginya dalam rangka mengikat tali silaturrahmi. Majikannya, Ummu Anmar demi mengetahui hal ini langsung mengambil besi panas dan meletakkannya sebatang besi panas diatas kepala beliau. Hadhrat Khabab ra menceritakan hal itu saat berada hadapan Nabi Karim saw [yang mengunjunginya]. Beliau saw mendoakan: اللهم انصر خبابا *'Allahummanshur Khababan'* *"Yaa Allah tolonglah Khabab!"* Sebagai akibatnya, majikannya, seorang perempuan bernama Ummu Anmar mempunyai semacam penyakit [selalu merasa panas dan melolong seperti anjing] dan ketika datang kepada para tabib, para tabib itu berkata, "Kepala perempuan ini harus disentuh dengan besi yang panas menyala." Perempuan ini meminta kepada Hadhrat Khabab untuk meletakkan besi panas diatas kepalanya, Hadhrat Khabab berkata, "Kemudian saya meletakkan besi panas diatas kepalanya."¹⁹

Demikianlah, Allah *Ta'ala* juga telah membalas perlakuannya itu dan mengganjar atas kesabaran beliau itu.

Hadhrat Utsman bin Mazh'un ra mendapatkan jaminan keamanan baik pagi hingga sore dari Walid bin Mughirah, tetapi demi melihat sahabat-sahabat Rasulullah saw yang lainnya dalam cobaan yang berat maka beliau berpikir, "Saya dapat bebas bergerak pagi hingga petang karena perlindungan seorang musyrik. Demi Allah! sungguh diri saya merasa tidak nyaman dan

أخبرنا أحمد بن عبد الله بن يونس قال أخبرنا حبان بن علي عن مجالد عن الشعبي قال ما على الأرض أحد أحق بهذا المجلس من هذا إلا رجل واحد قال له خباب من هو يا أمير المؤمنين قال بلال قال فقال له خباب يا أمير المؤمنين ما هو بأحق مني إن بلالا كان له في المشركين من يمنعه الله به ولم يكن لي أحد يمنعي فلقد رأيتني يوما أذوني وأوقدوا لي نارا ثم سلقوني فيها ثم وضع رجله على صدري فما اتقيت الأرض أو قال برد الأرض إلا بظهري قال ثم كشف عن ظهره فإذا هو قد برص

¹⁹ Usdul Ghabah, Jilid. Awwal, Khabab bin Al-Arth, hal. 675, Darul Fikir, Beirut 2003.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

sangat hancur dikarenakan teman-teman saya dan saudara rohani saya mengalami berbagai musibah, penganiayaan dan kesulitan.”

Setelah itu beliau pergi menemui Walid bin Mughirah dan berkata: “Wahai Abu Abdusy Syams! Perlindunganmu sudah sempurna. Saya ingin mengembalikan perlindunganmu.” Dia bertanya: “Wahai anak saudaraku! Mengapa? Apakah ada dari kaumku yang memberikan kesulitan kepadamu?” Beliau berkata: “Tidak. Tetapi, saya lebih menyukai perlindungan Allah dan saya tidak menyukai perlindungan selain-Nya.” Walid berkata: “Baiklah, mari kamu bersama saya pergi ke masjid yakni Ka’bah. Dengan demikian nanti saya umumkan perihal perlindungan ini, demikian juga kamu hendaknya mengumumkan kepada orang-orang bahwa perlindunganku telah dikembalikan kepadaku.”

Hadhrat Usman bin Mughirah berkata: “Kita sudah sampai di masjid.” Walid berkata: “Ini Usman yang datang untuk mengembalikan jaminan perlindunganku.” Hadhrat Usman berkata: “Dia berkata benar, saya telah mendapatkan jaminan perlindungannya dengan baik tetapi saya tidak suka jaminan perlindungan selain jaminan perlindungan dari Allah. Untuk itulah saya mengembalikan jaminan perlindungannya.”

Kemudian Hadhrat Usman ra berjalan melewati sebuah majlis orang-orang Quraisy dimana Labid bin Rabi’ah sedang bersyair. Hadhrat Usman ra bin Mughirah juga duduk bersama dalam majlis itu, ketika Labid berkata: * *ألا كل شيء ما خلا الله باطل* * ‘*Aalaa kullu syai-im maa khalaLlaha baathil*’ – “Ingatlah bahwa segala sesuatu selain Allah tidak ada nilainya apa-apa di sisi-Nya.” Atas hal tersebut Hadhrat Usman bin Mazh’un berkata: صدقت *‘shadaqta’* - “Kamu benar!” Kemudian Labid berkata lagi: *وكل نعيم لا محالة زائل* “*wa kullu na’iimil laa mahaalata zaa-il*” – “Dan semua nikmat niscaya akan sirna.” Atas hal itu spontan Hadhrat Usman ra berkata: *كذبت ، نعيم الجنة لا يزول* ‘*kadzabta, na’iimul jannati laa yazuulu.*’ - “Kamu dusta! Nikmat surga tidak akan pernah sirna.”

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Labid bin Rabi'ah berkata: "Wahai Kaum Quraisy! Belum pernah terjadi sebelumnya ada seseorang diantara kalian yang menghinaku di sebuah pertemuan. Sejak kapankah cara ini terjadi pada kalian?" Seseorang dari antara mereka berkata: "Orang ini bersama teman-temannya adalah orang bodoh diantara orang-orang bodoh. Mereka telah meninggalkan agama kita. Oleh karena itu, janganlah anda mengambil hati atas apa yang dikatakannya." Hadhrat Usman ra menjawab namun seseorang berdiri serta memukul mata beliau hingga salah satu mata beliau bengkak.

Walid bin Mughirah yang duduk disamping beliau melihat kejadian tersebut. Dia berkata: "Demi Allah! Wahai anak dari saudaraku! Jika engkau tidak menghentikan jaminan keamananku maka salah satu mata engkau tidak akan sampai terluka seperti ini, sehingga engkau akan selamat." Hadhrat Usman ra berkata: "Demi Allah! Saya merindukan hal ini, matakmu yang satunya menjadi iri dengan apa yang dialami oleh saudara sejawatnya dan wahai Abu 'Abdusy Syams! Sungguh saya berada di bawah perlindungan Dzat Yang lebih perkasa daripada kamu dan jauh lebih mulia." Walid bin Mughirah berkata: "Ooh anak dari saudaraku, jika engkau menghendaki untuk kembali dalam perlindunganku saya persilahkan." Hadhrat Usman menolaknya.²⁰

Tidak diragukan lagi bahwa Hadhrat Rasulullah saw telah memberikan semangat baru dalam hal kecintaan, kesetiaan dan kesabaran kepada para sahabat. Salah seorang sahabat yang dipenjara saat peristiwa Raji' adalah Hadhrat Zaid bin Datsanah juga.²¹ Shafwan bin Umayyah (salah satu pemimpin kaum kafir di

²⁰ As-Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi) karya ibni Hisyam,, Qishatu 'Usman bin Mazh'un fi rodidi Jawaril Walid, Hal. 269, Beirut, 2001.

²¹ Peristiwa pengiriman 10 guru mengaji al-Quran atas undangan dua suku yang mengaku ingin belajar Islam. Namun, di satu tempat bernama Raji', datang 200 orang bersenjata dari sekutu mereka. Guru-guru kiriman Nabi saw

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Makkah) menebus beliau untuk membunuh beliau dalam rangka menuntut balas atas kematian ayahnya oleh beliau [dalam perang]. Ketika Hadhrat Zaid dibawa ke Tan'im [nama tempat di luar kota Makkah] untuk dibunuh, maka di sana Abu Sufyan berkata:

نشدتك الله يا زيد أتحب أن محمدا عندنا الآن مكانك فنضرب عنقه وأنت في أهلك
'NasyadtukaLlah yaa Zaid! A tuhibbu an Muhammadan 'indanaa al-aan makaanaka fa nadhribu 'unuqahu wa annaka fi ahlika?' - "Wahai Zaid! Aku bersumpah kepada Allah untukmu, apakah hal ini tidak akan menyenangkanmu bahwa Muhammad saw didatangkan di tempatmu ini untuk dibunuh menggantikan dirimu sementara dirimu dikembalikan kepada keluargamu?"

Hadhrat Zaid menjawab: والله ما أحب أن محمدا الآن في مكانه الذي هو فيه
تصبيه شوكة تؤذيه وأني جالس في أهلي
'Wallahi! Maa uhibbu an Muhammadan al-aan fii makaanihi lladzii huwa fiihi tushiibu syaukatun tu-dziihi wa annii jaalisun fii ahlii.' - "Demi Allah! Bahkan, saat ini pun aku tidak merasa nyaman (tidak suka) bahwa Muhammad saw tertusuk duri yang menyakitinya di tempatnya sekarang (di Madinah) sementara diriku duduk-duduk saja bersama keluargaku." Abu Sofyan berkata, ما رأيت أحدا من الناس يحب أحدا كحب أصحاب محمد
محمد محمدا
'Maa ra-aitu ahadan minan naasi yuhibbu ahadan ka hubbi ash-haabi Muhammadin Muhammadan.' "Belum pernah saya melihat kecintaan di kalangan manusia seperti kecintaan para sahabat Muhammad dalam mencintai Muhammad."²²

Kemudian perhatikanlah bagaimana di zaman itu para ibu sedemikian rupa menasehati anak-anaknya dengan kesabaran dan keteguhan hati. Sebuah riwayat mengisahkan, pada hari ketika Hadhrat Abdullah bin Zubair ra syahid, beliau menghadap ibundanya. Ibunya berkata kepada Hadhrat Abdullah ibn Zubair:

ini, oleh mereka malahan dibunuh. Dua orang diantaranya ditawan lalu dijual ke Makkah. Peristiwa ini terjadi setelah perang Uhud pada tahun 4 Hijriyah.

²² Usdul Ghaabah fii Ma'rifatish Shahaabah, Jilid. 2, Hal. 147, "Zaid bin Datsanah", Darul Fikir, Beirut 2003

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

يا بني لا تقبلن منهم خطة تخاف فيها على نفسك الذل مخافة القتل فوالله لضربة بسيف في
عز خير من ضربة بسوط في ذل
*‘Yaa bunayya, laa taqbalan minhum
khithatun takhaafu fiihaa ‘alaa nafsikadz dzillu makhaafatanil
qatlu, fa waLlaahi ladharbatun bi saifin fi ‘izzin khairum min
dharbatin bi suuthin fii dzillin.’* –

“Wahai anakku! Janganlah engkau menerima saran-saran dan syarat-syarat dari mereka itu supaya engkau selamat dari pembunuhan sehingga kemudian kamu hidup dalam penghinaan atas diri engkau. Demi Allah! Engkau terbunuh dengan sabetan pedang dalam kemuliaan itu lebih baik daripada hanya dicambuk satu kali saja sedang engkau dalam keadaan terhina.”²³

²³ Usdul Ghaabah fii Ma’rifatish Shahaabah, jilid 3, halaman 139, Abdullah ibn az-Zubair, Daarul Fikr, Beirut, 2003.

Tambahan dari Redaksi: Saran dan syarat yang dimaksud diatas ialah keselamatan diri dan perlindungan dari panglima al-Hajjaj bila Hadhrat Abdullah bin Zubair menyerah dan berbaiat kepada Abdul Malik bin Marwan.

Hadhrot Abdullah putra Hadhrot Zubair bin Awwam r.anhuma, sahabat Nabi saw. Ibundanya Hadhrot Asma binti Abu Bakr ra. Beliau tidak berbaiat kepada Yazid bin Muawiyah. Segera setelah pensyahidan Imam Husain ra (61/680), kota Madinah dan Makkah melepaskan diri dari kekuasaan Yazid di Damaskus. Yazid mengirim ribuan pasukan ke Madinah dan membunuh ratusan warga termasuk sahabat dan putra-putra mereka. Setelahnya, pasukan Yazid bergerak menuju Makkah yang saat itu dibawah pimpinan Abdullah bin Zubair, mengepung dan melempari kota dengan ketapel raksasa berpeluru batu-batu besar dan terkadang panas berapi. Yazid di Damaskus meninggal pada 64 H (683) dan pasukannya mundur kembali.

Pengakuan atas kekuasaan Abdullah bin Zubair meluas ke sebagian besar wilayah Muslim sehingga hanya kota Damaskus yang dipegang oleh pesaingnya, bani Umayyah. Yazid bin Muawiyah digantikan oleh Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah yang mengundurkan diri dan wafat 40 hari kemudian. Kekuasaan Bani Umayyah beralih dari keturunan Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdusy Syams bin Abdu Manaf

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Dari riwayat tersebut dapat diketahui bagaimana tekad kuat dan *ghairat* (semangat kehormatan) keagamaan dari para ibu di masa itu yang juga sedemikian rupa mendidik anak-anak mereka agar sama sekali tidak memperlihatkan kelemahan iman. Ini adalah sebuah keteladanan dalam hal pengorbanan dan kesabaran yang dapat kita lihat terukir dalam sejarah Islam yang terlihat oleh semua orang baik perempuan, laki-laki, tua maupun muda. Tentang generasi tersebut Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan dalam sabdanya: "Nabi kita, Hadhrat Muhammad Rasulullah saw, di sepanjang masa hidupnya tidak pernah mengangkat pedang terlebih dahulu. Bahkan, dalam satu masa yang panjang tangan-tangan orang-orang kafir mendatangkan berbagai kekejaman terhadap beliau dan kesabaran beliau

kepada Marwan bin al-Hakam bin Abul-Ash bin Umayyah bin Abdusy Syams (683-685). Ia menurunkan juga Khalifah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan dan Bani Umayyah di Spanyol.

Pada tahun 73 H/692, pengganti Marwan, Abdul Malik bin Marwan (w. 705) mengirim 40 ribuan pasukan ke Makkah dipimpin al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Makkah dikepung dan diblokade lebih dari 6 bulan. Abdullah bin Zubair melawan hingga syahid. Panglima al-Hajjaj melakukan tindakan keji yang dilarang keras oleh Nabi saw, bahkan terhadap musuh Islam sekali pun, yaitu merusak jenazah musuh dalam peperangan, ia menyuruh memenggal kepala Abdullah ibn Zubair untuk dibawa ke Damaskus dan menyalib tubuhnya. Bani Umayyah dipimpin keturunan Marwan bin Hakam merebut dominasi politik seluruh wilayah Muslim.

Saat syahidnya, Abdullah bin Zubair berusia sekitar 73 tahun lebih. Ibunya, Asma bint Abu Bakr berusia sekitar 97 tahun dan tidak diapa-apakan oleh penyerang. Asma bint Abu Bakr, saat masih berusia remaja berjasa secara diam-diam memasok perbekalan makanan kepada Nabi saw dan ayahnya saat dalam proses perjalanan hijrah ke Madinah. Putranya, Abdullah adalah bayi pertama Muslim yang lahir setelah hijrah dan di-*tahnik* oleh Nabi saw sendiri. Nabi saw melembutkan kurma dengan ludah dan mulutnya lalu dengan jari tangan beliau diasupkan kedalam mulut bayi Abdullah. (Sumber: Tarikh Islam di berbagai rujukan: Usdul Ghabah, at-Thabari dan lainnya)

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

mencapai derajat yang mustahil bagi manusia lainnya dapat mencapai kedudukan itu.

Demikian pula para sahabat memegang teguh pokok ajaran luhur beliau saw ini dengan disiplin penuh ketaatan dan mengamalkannya sebagaimana beliau saw memerintahkan kepada mereka, 'Tetaplah menahan diri dan perlihatkanlah kesabaran!' seperti itu pula mereka memperlihatkan ketulusan dan kesabaran. Mereka diinjak-injak oleh orang-orang dewasa namun mereka tidak pernah menyerah. Anak-anak mereka dibunuh dengan dicincang menjadi potongan-potongan di depan mata mereka. Mereka disiksa dengan api dan air namun mereka menahan diri mereka dari melawan kejahatan tersebut laksana kanak-kanak yang polos.

Dapatkah seseorang membuktikan, ada satu saja dari antara umat seluruh nabi yang pernah ada di dunia ini, yang kendatipun mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk membalas, demi mendengar perintah Tuhan, mereka menahan diri dari membalas sebagaimana sahabat-sahabat beliau saw? Siapakah yang dapat membuktikan bahwa ada kelompok orang lain yang serupa itu? Dikarenakan mereka (para sahabat Nabi saw) adalah sekelompok orang yang mempunyai keberanian, kekompakan dalam jumlah, kekuatan dan kemampuan untuk melawan dalam pertempuran, dan mereka memiliki semua mutu kejantanan, namun, mereka telah berkali-kali menahan diri mereka sendiri untuk melawan para penganiaya yang haus darah dan tanpa belas kasihan sehingga bisa bersabar sampai 13 tahun?

Sesungguhnya kesabaran Junjungan dan panutan kita beserta para sahabatnya itu bukanlah karena keterpaksaan dan bukan karena ketidakberdayaan. Faktanya, tangan dan persenjataan para sahabat setia beliau saw yang menerapkan untuk menahan diri pada masa kesabaran tidak berbeda dengan ketika ijin untuk berjihad telah diberikan. Di satu kesempatan, seribu pemuda Muslim mengalahkan 100 ribu pasukan musuhnya.



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Peristiwa-peristiwa berlangsung dalam corak itu supaya orang-orang memahami bahwa kesabaran yang dipraktikkan di Makkah bukanlah karena kelemahan fisik maupun kelemahan mental, namun mereka meletakkan senjata demi mendengar perintah dari Tuhan, dan mereka siap sedia untuk disembelih sebagaimana halnya kambing-kambing dan domba-domba.

Tidak diragukan lagi, kesabaran yang demikian itu berada di luar kekuatan manusia. Jika kita mengkaji sejarah dunia dan sejarah para nabi semuanya kita tidak akan menemukan akhlak mulia yang demikian itu pada umat nabi manapun. Jika kita mendengar kisah-kisah di masa lalu tentang kesabaran, segera saja terlintas dalam pikiran bahwa penyebab sebenarnya dibalik kesabarannya itu ialah kepengecutan atau ketiadaan kemampuan untuk membalas dendam. Namun mereka ini (pengikut Nabi saw) adalah segolongan orang yang faktanya dalam diri mereka terdapat keahlian dalam peperangan, pemilik keberanian dan hati yang kuat.

Mereka diperlakukan dengan aniaya. Mereka menyaksikan anak-anaknya dibunuh di depan mereka. Mereka dilukai dengan senjata tajam. Namun dalam keadaan demikian, mereka tidak mengadakan pembalasan. Inilah sifat keberanian yang tidak ada bandingannya yang diperlihatkan dalam corak sempurna oleh Nabi kita yang mulia saw dan para sahabat beliau selama 13 tahun berturut-turut. Kesabaran selama 13 tahun menghadapi ujian-ujian yang berbahaya semacam itu adalah tidak ada tandingannya. Jika ada yang meragukan ini, saya katakan supaya ia maju dan menyampaikan kepada kami contoh kesabaran yang serupa itu dari kalangan para saleh di masa lalu.”

Beliau bersabda: “Di tempat ini ada hal lain juga yang perlu untuk disebutkan, yaitu kendatipun ketidakadilan yang jelas-jelas ditimpakan kepada para sahabat beliau saw, Nabi kita yang Mulia saw, atas dasar ijthad beliau saw tidak pernah menyarankan mereka agar membuat rencana untuk melarikan diri. Sebaliknya,

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

beliau menasehatkan mereka supaya memperlihatkan kesabaran yang sempurna walaupun menerima banyak penderitaan. Jika seseorang yang memiliki sedikit saja hasrat untuk melawan dan meminta ijin beliau saw untuk membalas, beliau saw menghimbau untuk segera menghentikan hasrat seperti itu serta menegaskan, 'Saya diperintahkan supaya bersabar!' Sampai perintah berperang mengangkat senjata dari Langit itu turun, Hadhrat Rasulullah saw dengan tegas selalu menasehatkan perintah kesabaran. Silakan mengajukan contoh perbandingannya dari zaman yang sangat awal hingga sekarang. Jika memungkinkan, silakan berusaha menemukan satu contoh sikap semacam itu dari pengikut Hadhrat Musa as atau para *hawariyy* (murid) Hadhrat Isa as, setelah itu, hasilnya laporkan kepada kami!"²⁴

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberi *taufiq* kepada kita semua untuk selalu memperlihatkan kesabaran dan *istiqamah* (keteguhan hati); khususnya, kita doakan kepada mereka yang tinggal di negara-negara yang terus mendapatkan penganiayaan keras, sebagaimana yang terjadi di Pakistan dan negara lainnya.

Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kesabaran dan *istiqomah* kepada mereka juga dan semoga Dia memperlihatkan Quدرات khas-Nya dengan menciptakan situasi untuk menghukum para musuh. Semoga kita semua amal perbuatan baik yang kita lakukan senantiasa dapat meraih ridha Allah *Ta'ala* dan kita menjadi pewaris segala karunia-Nya.

²⁴ Government Inggris Aur Jihad (Pemerintah Inggris dan Jihad), Ruhani Khazain, Jilid. 17, Halaman 10-11.